

“RATU AYU KENCANAWUNGU”
DALAM PEDHUT TAMAN MAJAPAHIT

TUGAS AKHIR
KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Diajukan oleh

Amalia Yunita
NIM 12134170

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	: Amalia Yunita
Tempat, Tgl. Lahir	: Pati, 22 Juni 1994
NIM	: 12134170
Program Studi	: S1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Balong RT 05/01 Pucakwangi, Pati, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Karya kepenarian dengan judul: "Ratu Ayu Kencanawungu Dalam Karya Tari Pedhut Taman Majapahit" adalah benar-benar hasil interpretasi saya sebagai seorang penari dan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kreativitas kepenarian.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Juli 2016



Amalia Yunita

PENGESAHAN

**"RATU AYU KENCANAWUNGU"
DALAM PEDHUT TAMAN MAJAPAHIT**

Karya Kepenarian Tokoh

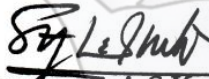
Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Amalia Yunita
NIM 12134170**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 17 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

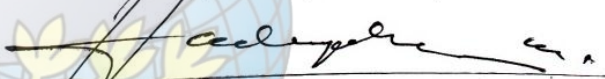

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
Sekretaris,

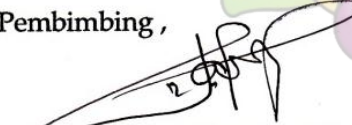
Penguji Utama,


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang,


I Nyoman Putra A., S.Kar., M.Hum
Pembimbing ,


Hadawiyah E.U., S.Kar., M.Sn.


Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn.

Surakarta, 27 Juli 2016

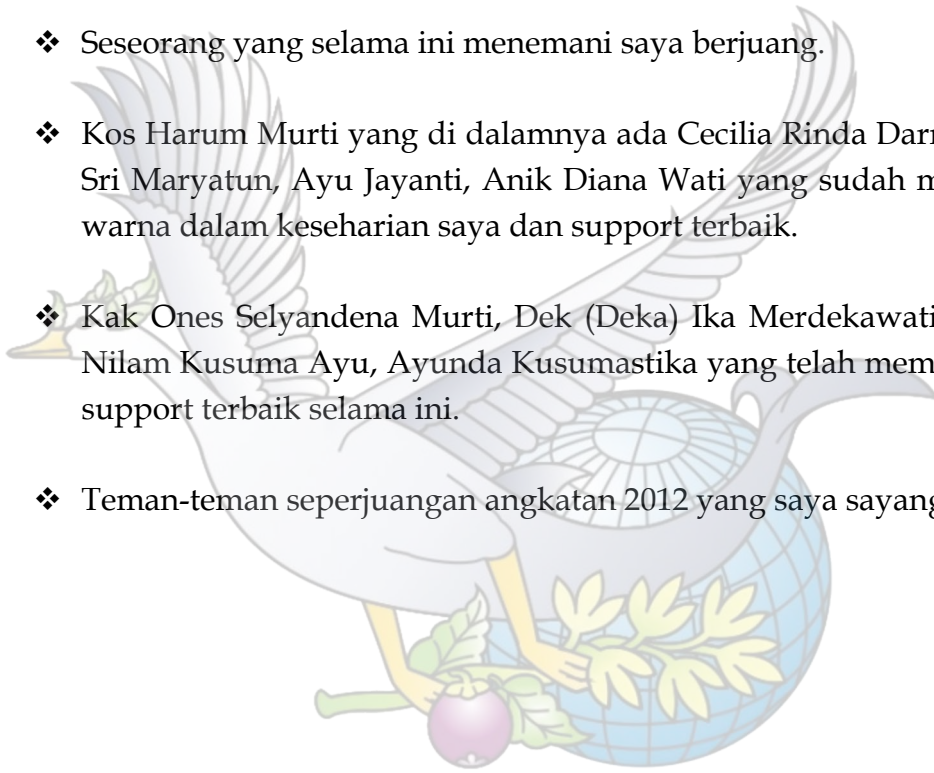
**Pekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta**



PERSEMBAHAN

Karya Seni Kepenarian ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Bapak Heru Sudiyono dan Ibu Sudarmi yang sudah memberikan saya dunia yang begitu hebat.
- ❖ Adik yang paling cantik Erni Damayanti.
- ❖ Keluarga besar yang ada di Pati
- ❖ Seseorang yang selama ini menemani saya berjuang.
- ❖ Kos Harum Murti yang di dalamnya ada Cecilia Rinda Darmayani, Sri Maryatun, Ayu Jayanti, Anik Diana Wati yang sudah memberi warna dalam keseharian saya dan support terbaik.
- ❖ Kak Ones Selyandena Murti, Dek (Deka) Ika Merdekawati, Mutia Nilam Kusuma Ayu, Ayunda Kusumastika yang telah memberikan support terbaik selama ini.
- ❖ Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang saya sayangi.



MOTTO

Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang **SUKSES**,
Tapi jadilah seorang yang **BERNILAI**.

Albert Einstein
(1879 - 1955)

Sebenarnya tantangannya bukan me-*manage* waktu,
Akan tetapi me-*manage* diri kita sendiri.

Mario Teguh



INTISARI

RATU AYU KENCANAWUNGU DALAM PEDHUT TAMAN MAJAPAHIT, (Amalia Yunita, 2016, 62 hal). Karya Seni Kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam proses perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S1 Seni Tari jalur kepenarian, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kertas Kerja Ujian Tugas Akhir pemeran tokoh Ratu Ayu Kencanawungu dalam karya tari Pedhut Taman Majapahit bertujuan menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif dalam mencapai kualitas. Penjelasan deskriptif tersebut meliputi : pertama, latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber yang meliputi kepustakaan dan diskografi. Selain itu dipaparkan juga kerangka konseptual serta metode kekaryaannya. Kedua adalah tahap persiapan, pendalaman, dan penggarapan. Dalam penggarapan terdapat dua hal yakni garap isi dan tafsir bentuk sampai pada pencapaian kualitas. Ketiga berisi penjelasan tentang deskripsi karya yang disajikan baik memuat garap isi maupun garap bentuk sesuai dengan interpretasi penyaji.

Penjelasan secara deskriptif proses kekaryaannya ini juga dilengkapi dengan data pendukung sajian sebagai pertanggungjawaban penyaji atas karya yang disajikan. Data-data pendukung tersebut antara lain karawitan tari serta rias dan busana yang digunakan.

Kata Kunci : Karya Seni Kepenarian, Ratu Ayu Kencanawungu, Pedhut Taman Majapahit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan YME karena atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penyaji dapat menempuh Tugas Akhir Tari jalur kepenarian dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Penyaji menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, baik dalam penulisan maupun penyajian. Penyaji mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga proses tugas akhir ini berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta beserta stafnya yang telah memberikan izin, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini. I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang telah menyetujui permohonan dan mengurus segala persyaratan untuk menempuh tugas akhir. Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat dan membimbing dari awal perkuliahan sampai dengan proses menuju tugas akhir. Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Tugas Akhir yang sudi meluangkan waktu untuk membimbing proses tugas akhir ini. Fitria Trisna Murti, S.Sn. selaku

asisten pembimbing yang juga sudah sudi meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penyaji. Ucapan terimakasih juga penyaji haturkan kepada para narasumber diantaranya Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., Eko Wahyu, S.Kar., Sudarsono, S.Kar., M.Hum , Joko Sarsita, S.Kar yang telah memberikan banyak informasi pada penyaji dan melengkapi penulisan kertas kerja.

Terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen ISI Surakarta yang selalu sabar dan selalu memberikan masukan yang berguna, teman-teman pendukung sajian tari, teman-teman seperjuangan, Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari (HIMASWARISKA) yang telah membantu proses latihan dari awal sampai akhir proses tugas akhir.

Terimakasih kepada orang tua yang telah memberikan semangat dan bantuan dana untuk berproses, seluruh keluarga besar dan teman-teman tercinta yang memberikan semangat baik berupa materi maupun spiritual. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penyaji ucapkan satu persatu. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran sangat diperlukan.

Surakarta, 27 Juli 2016

Penyaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekaryaannya	14
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	20
A. Tahap Persiapan	20
B. Pendalaman Materi	24
C. Penggarapan Materi	26
1. Garap Isi	26
2. Garap Tafsir Bentuk	29
D. Tahap Evaluasi dan Ujian Penentuan	31
E. Tahap Bimbingan Wajib	32
F. Tahap Tugas Akhir	32
G. Hambatan dan Solusi	33

BAB III DESKRIPSI KARYA	34
BAB IV PENUTUP	41
GLOSARIUM	43
DAFTAR ACUAN	44
LAMPIRAN	46
LAMPIRAN I	46
LAMPIRAN II	47
LAMPIRAN III	49
LAMPIRAN IV	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Penyaji baru mengenal tari saat duduk dibangku TK. Saat itu mulai muncul rasa tertarik pada seni yaitu tari. Tari yang diajarkan adalah Tari Gajah yang dipentaskan pada akhir semester. Penyaji sering mengikuti pementasan sehingga penyaji mulai memiliki kepercayaan diri dalam menari. Namun kegiatan menari sempat terhenti ketika penyaji duduk dibangku SD (Sekolah Dasar) dan di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini dikarenakan tidak adanya pelatih tari saat itu. Selain itu di sekolah tidak ada ekstrakurikuler tari.

Aktivitas menari kembali dijalani saat dibangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Penyaji mulai dikenalkan pada salah satu tari yaitu Tari Gambyong Pareanom. Dibangku SMA ini penyaji mulai mengikuti lomba yang diadakan di kabupaten. Penyaji mulai mengenal tari tradisi khususnya gaya Surakarta. Selain itu, penyaji juga mulai mengetahui ragam-ragam gerak dari berbagai tarian. Penyaji semakin mendalami tari ketika ditugaskan untuk mengikuti perlombaan tarian kreasi Purisari Kabupaten Pati. Aktivitas menari penyaji berhenti ketika menduduki bangku kelas XI karena penyaji terfokus pada olimpiade ekonomi yang tidak ada kaitannya dengan tari.

Adanya kemauan dari diri sendiri dan dorongan dari guru sehingga penyaji bisa menari dengan baik. Namun pengalaman menari dianggap kurang bagi penyaji sehingga melanjutkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menjadi pilihan penyaji sebagai tempat menimba ilmu dijenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan salah satu dari guru SMA merupakan alumni ISI Surakarta dan merekomendasikan kepada penyaji. Guru penyaji menilai bahwa penyaji memiliki bakat dalam hal menari. Selain itu penyaji juga ingin menimba ilmu dan memperdalam kembali tari yang sudah dipelajari sebelumnya.

Tahun pertama mengikuti perkuliahan di ISI Surakarta, penyaji masih merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar. Pada masa perkuliahan ini penyaji dihadapkan pada bentuk dan jenis tari yang berbeda-beda. Sehingga penyaji mulai berusaha untuk lebih giat lagi baik dari teknik hafalan, teknik gerak, serta teknik-teknik yang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi penyaji, sehingga penyaji berusaha melatih diri dengan sebaik mungkin. Menginjak tahun berikutnya, penyaji sudah mulai bisa mengikuti perkuliahan baik praktek maupun teori.

Dalam proses belajar individu, penyaji lebih sering menyaksikan berbagai pertunjukan yang ada. Seperti pada saat penyajian tugas akhir jurusan tari yang mahasiswanya membawakan repertoar tari gaya Surakarta serta pertunjukan-pertunjukan lainnya. Sehingga dalam diri penyaji terpacu untuk menarikan suatu tari dengan lebih baik lagi. Penyaji

melakukan latihan pada setiap mata kuliah praktek agar mencapai hasil yang maksimal.

Penyaji juga mendapat pengalaman di luar kampus dalam menari agar pola gerak serta ketubuhannya menjadi lebih baik lagi. Salah satunya adalah menjadi penari HAORNAS (Hari Olahraga Nasional) pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penyaji menjadi salah satu penari dalam pementasan Ramayana di Taman Balaikambang Surakarta. Pada akhir tahun 2015 yang lalu, penyaji juga mengikuti festival reog di Stadion R. Maladi mewakili salah satu grup Sukoharjo. Kali ini penyaji berperan sebagai tokoh Klono. Sehingga penyaji mencoba mendalami karakter dan gerak-gerak dari Klono. Perkembangan menari menjadi lebih baik dari tahun ketahun sehingga penyaji memilih tugas akhir jalur kepenarian.

Berdasarkan pengalaman penyaji, ada beberapa tarian yang belum atau jarang dibawakan oleh penyaji yakni menjadi penari tokoh. Pengalaman penyaji dalam membawakan peran tokoh dirasa masih kurang. Penyaji mendapatkan materi dengan menampilkan seorang tokoh ketika berada di kelas. Sehingga dalam membawakan tokoh, penyaji merasa kemampuan dalam menari tokoh sangat kurang.

Menyadari hal tersebut, penyaji bertekad untuk mempelajari dan mendalami tentang penokohan dalam tari. Dengan adanya tekad dan semangat untuk belajar tentang penokohan tari, maka dalam tugas akhir ini memberanikan diri untuk memilih ragam tari yang menonjolkan

tokoh. Keraguan masih terlintas dalam diri penyaji, namun hal ini menjadi cambukkan dan ajang menempa diri untuk meningkatkan kompetensi dalam penokohan.

Selain uraian di atas, penyaji juga melihat video pertunjukan maupun pertunjukan yang mengedepankan tokoh. Hal ini untuk pembelajaran bagi penyaji agar mengetahui bagaimana membawakan sosok tokoh utama. Sosok Ratu Ayu dengan penyaji memiliki kedekatan garap dengan diri dan pengalaman penyaji ketika menggeluti dunia kepenarian. Pada karya tari ini mengangkat sosok Ratu Ayu sebagai wanita, maka hal itu menciptakan kedekatan emosional bahwa penyaji juga seorang wanita. Dalam karya tari "Pedhut Taman Majapahit" mengungkapkan perasaan hati yang dialami oleh Ratu Ayu. Rasa resah, gejolak hati, sedih, semangat sama seperti yang dialami oleh banyak orang tak terkecuali bagi penyaji sendiri. Selain itu tuntutan vokal juga menjadi penilaian dalam tugas akhir ini.

Bentuk karya tari kepenarian tokoh yang akhirnya dipilih oleh penyaji. Dalam hal ini, penyaji memilih karya tari "Pedhut Taman Majapahit" yang terinspirasi dari karya tari Ronggolawe Gugur dengan Ratu Ayu Kencanawungu sebagai tokoh. Karya tari yang penyaji tafsir merupakan bentuk garapan baru dengan tokoh Ratu Ayu. Sisi keunikan garapan tari Pedhut Taman Majapahit tersebut terletak pada postur tubuh penari. Persepsi orang mengenai sosok Ratu Ayu adalah cantik, anggun,

dan berwibawa. Namun penyaji akan menghadirkan sosok Ratu Ayu dengan tubuh besar tapi tetap terkesan anggun.

Pemilihan jalur kepenarian ini dipilih oleh penyaji untuk memperbaiki kualitas dan teknik dalam menari serta adanya motivasi dalam diri. Selama proses pembelajaran penyaji lebih menekankan pada praktek tari gaya Surakarta putri untuk mencapai jalur kepenarian. Penyaji menyadari dalam masa pembelajaran masih sangat jauh untuk kualitas menarinya. Sehingga dengan memilih jalur kepenarian, penyaji berharap bisa menampilkan yang terbaik dan teknik-teknik gerak yang benar.

Kedekatan-kedekatan karya tari “Pedhut Taman Majapahit” dengan latar belakang kepenarian penyaji tersebut, menjadi pertimbangan penyaji dalam memilih karya tari ini sebagai materi tugas akhir. Dengan adanya karya tari diharapkan penyaji mendapatkan pengalaman yang baru serta dapat menuangkan segala kompetensi yang dimiliki. Sehingga bekal-bekal yang dimiliki selama proses perkuliahan bisa menjadi vokabuler-vokabuler gerak dalam karya tari “Pedhut Taman Majapahit.”

B. Gagasan

Untuk mencapai derajat strata S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta, mahasiswa diharuskan lulus mata kuliah wajib salah satunya

pembawaan. Hal ini wajib bagi semua jalur tugas akhir skripsi, kepenarian, maupun koreografi.

Karya tari Ronggolawe Gugur merupakan karya Sunarno Purwolelono, Wahyu Santoso Prabowo, Rusini, dan Nora Kustantina Dewi. Karya tari ini terdapat empat bagian adegan. Berikut ini adalah cerita mengenai Karya Tari Ronggolawe Gugur karya Sunarno Purwolelono menurut Wahyu Santoso Prabowo :

Pada karya tari Ronggolawe Gugur karya Sunarno ini terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama adalah Minakjingga dengan prajuritnya yang sedang berlatih perang. Suasana yang dimunculkan pada bagian ini adalah rampak dan perang. Minakjingga dijanjikan oleh Ratu Ayu untuk mau dipersunting jika Minakjingga berhasil membunuh Jaka Marcuet. Setelah berhasil membunuh, Minakjingga menagih janji kepada Ratu Ayu. Namun Ratu Ayu menolak dan Minakjingga akhirnya melakukan pemberontakan di Majapahit.

Bagian kedua adalah adegan Kediri yang terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama Adipati Sindura bersama dua pengawal serta bersama Banowati yang mengkhawatirkan tentang Majapahit. Akhirnya Adipati Sindhura bersama pengawalnya melawan Minakjingga. Namun Adipati Sindhura akhirnya meninggal akibat peperangan itu.

Pada bagian ketiga adalah adegan Ratu Ayu dan bedhayan di Kerajaan Majapahit. Datanglah Layang Seta dan Layang Kunitir untuk

melapor kepada Ratu Ayu tentang pemberontakan Minakjinggo. Lalu Ratu Ayu menyuruh Seta Kunitir untuk memanggil Ronggolawe. Ronggolawe datang menghadap Ratu Ayu, dan diceritakanlah pemberontakan Minakjinggo. Ratu Ayu menyuruh Ronggolawe untuk menyerang Minakjinggo dan diangkatlah ia menjadi senopati.

Pada adegan terakhir adalah Ronggolawe diangkat menjadi Senopati Majapahit oleh Ratu Ayu. Ronggolawe akhirnya berperang dengan Minakjinggo, namun ia kalah. Akhirnya Ronggolawe pun gugur oleh Minakjinggo.

Pada Karya Tari Ronggolawe Gugur tersebut, penyaji mengambil bagian Ratu Ayu dengan bedhayannya yang mendapat laporan dari Seta dan Kunitir tentang pemberontakan Minakjinggo. Dalam ujian tugas akhir ini, penyaji menyajikan hasil interpretasi pada garapan "Ronggolawe Gugur". Namun penyaji tidak mengambil bagian dari karya tari tersebut. Akan tetapi penyaji mencoba menggali perasaan atau suasana hati yang sedang dialami seperti perasaan sedih, resah, berserah diri, sampai pada perasaan semangat Ratu Ayu saat itu. Karya tari yang penyaji garap ini merupakan rangkaian garapan baru dengan tokoh Ratu Ayu.

Dalam membawakan sosok Ratu Ayu, penyaji mengacu pada konsep *Hastha Sawanda*. Konsep ini dijadikan acuan dalam menggarap tokoh Ratu Ayu. Adapun *konsep hasta sawanda* terdiri dari *pancak*, *paced*,

lulut, ulat, wiled, wirama, gendhing, dan luwes. Penyaji mencoba menghadirkan sosok Ratu Ayu dengan penggarapan *bedhayan*. Jumlah penari yang akan mendukung karya tari ini adalah sebanyak tujuh orang dengan postur tubuh yang sama.

Sosok Ratu Ayu merupakan sosok karakter yang akan dibawakan oleh penyaji dalam karya tari “Pedhut Taman Majapahit”. Karakter Ratu Ayu yang berwibawa, anggun, namun tetap memiliki kesan gagah dan tegas dalam semangatnya menumpas Minakjingga. Gejolak jiwa Ratu Ayu dalam menghadapi pemberontakan di Majapahit inilah yang ingin diwujudkan penyaji dalam garapan ini.

Seorang Ratu Ayu memiliki karakter yang tenang, *antep*, dan berwibawa. Pada karya tari ini, penyaji akan menghadirkan sosok Ratu Ayu yang berbeda. Perbedaan bisa dilihat dari postur penyaji dan pendukungnya yang berbadan besar. Penyaji juga akan menyajikan gejolak jiwa dari Ratu Ayu. Sehingga akan merubah paradigma masyarakat bahwa Ratu Ayu tidak hanya berwibawa saja, namun juga memiliki rasa gagah.

Penyaji melakukan konsultasi dengan pembimbing akademik dan salah satu dosen untuk mengambil ujian tugas akhir kepenarian. Penyaji menginginkan untuk mengambil tugas akhir kepenarian tari tradisi gaya Surakarta putri. Namun atas saran dari dosen dan berbagai pertimbangan, akhirnya penyaji mengambil tugas akhir kepenarian tokoh “Ratu Ayu”.

Pengambilan Tokoh Ratu Ayu ini berdasarkan dari Karya Tari Ronggolawe Gugur. Karya tari yang penyaji garap lebih berpijak pada perasaan-perasaan Ratu Ayu dalam menghadapi sikap Minakjingga.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dalam proses tugas akhir ini adalah meningkatkan kualitas kepenarian penyaji terutama dalam peran sebagai tokoh. Selain itu meningkatkan kepekaan penyaji dalam mengaplikasikan konsep tari jawa dalam karya tari Pedhut Taman Majapahit. Penyaji menyadari bahwa masih sangat kurang dalam menyajikan tokoh. Namun dengan kerja keras dan kegigihan, diharapkan apa yang menjadi kajian penyaji dapat terwujud dengan baik.

Adapun manfaat proses tugas akhir ini adalah menambah wawasan bagi masyarakat terutama bagi penyaji dalam hal penokohan. Selain itu penyaji juga bisa belajar dalam manajemen waktu serta penari dengan baik. Karya tari ini juga diharapkan menjadi informasi dalam pengembangan karya tari yang berbasis dramatari.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan karya tugas akhir ini, penyaji mencari beberapa sumber seperti buku, video, observasi serta melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terkait.

1. **Kepustakaan**

Dalam membawakan karakter tokoh Ratu Ayu, penyaji harus mengetahui latar belakang cerita Ronggolawe Gugur terlebih dahulu. Sehingga penyaji juga diharuskan membaca referensi buku yang tersedia yakni :

Kertas kerja Ahmad Dipoyono yang membawakan tokoh Minakjingga dalam karya tari “Ronggolawe Gugur” pada tahun 2006 yang lalu. Kertas kerja ini sebagai acuan penyaji untuk mengetahui seperti apa karya tari tersebut. Selain itu terdapat buku Langendriyan Mangkunegaran yang berisi tentang cerita Ronggolawe Gugur serta cerita langendriyan yang lainnya.

2. **Diskografi**

Selain beberapa kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual, yaitu video rekaman tari yang dijadikan acuan dalam mempelajari tari yang akan disajikan dalam Ujian Tugas Akhir. Adapun audio visual yang diamati berupa video tari diantaranya :

- Ahmad Dipoyono Karya kepenarian Ronggolawe Gugur, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- Javanese gamelan dance drama, koleksi Youtube.

D. Kerangka Konseptual

Penggarapan karya tari Pedhut Taman Majapahit menggunakan koreografi dengan pola garap tari bedhayon. Sehingga penyaji menggunakan konsep garap tari sebagai dasar pengembangan kreativitas. Namun perlu dipahami dahulu tentang konsep garap.

Rahayu Supanggah dalam bukunya "Bothekan Karawitan II : Garap" 2006, menyatakan :

Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai (Rahayu Supanggah, 2006:3).

Penyaji menyuguhkan berbagai perasaan hati yang sedang dialami oleh Ratu Ayu. Perasaan yang dialami ini adalah berkaitan dengan adanya pemberontakan Minakjinggo. sehingga penyaji harus bisa memahami karakter Ratu Ayu. Untuk itu penyaji berpijak pada konsep karakter oleh A. Tasman yang menyatakan :

Kata *character* (bahasa Belanda) ini berasal dari kata Yunani yang artinya *charas-sein* semula berarti *coretan* atau *goresan*. Goresan yang dimaksud adalah bekas yang dibuat atau ditinggalkan oleh tindakan. Kemudian oleh karena bermakna maka goresan tersebut menjadi stempel mewakili jiwa seseorang lewat perilakunya. Dengan demikian perilaku atau cara tindakan seseorang akan meninggalkan goresan-goresan sekaligus menjadi stempel yang bermakna mencerminkan jiwa pribadinya (A. Tasman, 2008:19).

Garapan karya tari Pedhut Taman Majapahit ini dengan genre *bedhayan*. Konsep *bedhayan* menurut Wahyu Santoso Prabowo adalah :

Bedhayan adalah tarian kelompok putri yang “meniru” atau terinspirasi dari pola-pola garap tari *bedhaya* sehingga disebut *bedhayan*. Tari *bedhayan* yang meniru pola-pola *bedhaya* itu terletak pada jumlah penari, vokabuler gerak yang digunakan, pola lantai yang digunakan, *gendhing*, dan kostum yang digunakan. Karena *bedhayan* ada penokohan, sehingga kelompok putri yang lain digunakan untuk mendukung suasana atau permasalahan yang diungkapkan oleh tokoh. (Prabowo, wawancara, 20 Juli 2016).

Terdapat konsep yang bisa digunakan dan dipahami oleh seorang penari tari tradisi. Salah satu konsepnya adalah *Hasta Sawanda* yakni *pacak*, *pancad*, *ulat*, *lulut*, *luwes*, *wiled*, *irama*, dan *gendhing*. Di bawah ini adalah uraian mengenai konsep *Hasta Sawanda* :

1. *Pacak* adalah bentuk pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan.
2. *Pancat* adalah peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).
3. *Wiled* adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keterampilan, interpretasi, improvisasi).
4. *Luwes* adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan.

5. *Lulut* adalah gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
6. *Ulat* adalah pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawa serta suasana yang diinginkan/dibutuhkan.
7. *Gendhing* adalah menunjuk penguasaan iringan tari; dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, irama, laya (tempo), rasa *seleh*, kalimat lagu, dan juga penguasaan *tembang* maupun vokal yang lain (antawecana, narasi).
8. *Wirama* adalah menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya *midak*, *nujah*, *nggandhul*, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan lain-lain (Prabowo, dkk, 2007:11).

Pemahaman dari konsep *Hasta Sawanda* ini digunakan penyaji sebagai pijakan dalam menyajikan karya tari ini. Pemahaman *pacak* merupakan kemampuan penari dalam mendapatkan bentuk dasar dan kualitas gerak sesuai dengan tokoh yang dibawa. Seperti halnya penyaji bagaimana ia bisa membawakan karakter tokoh Ratu Ayu. *Pancat* merupakan kemampuan penari dalam memperhitungkan perubahan gerak dari gerak satu ke gerak berikutnya. Penari juga harus memiliki *wiled* yang merupakan pengembangan dari gerak dasar serta kemampuan

tafsir penyaji. Jika menari sendiri, penyaji bebas menafsirkan sendiri sesuai dengan tempo dan sesuai dengan penghayatannya sendiri. Sedangkan jika dengan kelompok harus menyamakan *wiled*-nya. Selain itu penari juga harus *luwes* yang artinya adanya kesesuaian kualitas gerak antara bentuk dan karakter peran yang dibawakan. Seperti pada adegan semangat, penyaji mencoba menghindari gerak yang terkesan lemah lembut. *Lulut* juga diperlukan agar dalam menari, penari sudah tidak memikirkan apa-apa, sehingga terlihatlah kesatuan tari tersebut.

Sebagai seorang penari juga harus memiliki *ulat* yakni pandangan mata serta penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan. Pemahaman tentang *gendhing* juga sangat penting dan termasuk penguasaan terhadap iringan tari, dan juga penguasaan *antawecana* dan *tembang*. Serta yang terakhir adalah *wirama* yang menunjuk pada alur garap tari secara keseluruhan.

Konsep-konsep yang ada tersebut menjadi landasan penyaji untuk melakukan pengembangan ide kreatif dalam menafsir karya tari Pedhut Taman Majapahit.

E. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan ini hakekatnya terkait dengan strategi penyaji untuk mempersiapkan pertunjukan. Penyaji berusaha menarik karya "Pedhut Taman Majapahit", sehingga dalam prosesnya penyaji tidak

terlepas pada sistematika strategi. Guna mempersiapkan hal tersebut, penyaji melakukan langkah-langkah strategis :

1. Sumber-sumber Data yang Dibutuhkan

Dalam mengawali proses tugas akhir ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber data guna menambah referensi dan informasi penyaji. Jenis sumber-sumber data ini meliputi : data pustaka, data diskografi, data wawancara, dan data observasi. Berikut ini adalah rincian penjelasannya.

- 1.1. Sumber kepustakaan dilaksanakan untuk melakukan penggalian terhadap materi melalui informasi-informasi tertulis.
- 1.2. Sumber diskografi yang terkait dengan pementasan “Ronggolawe Gugur”, pertunjukan wayang orang, dan karya-karya lain yang terkait dengan bentuk “Pedhut Taman Majapahit”.
- 1.3. Wawancara dilakukan oleh penyaji untuk mendapatkan data tentang Pedhut Taman Majapahit. Penyaji melakukan wawancara kepada beberapa narasumber.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tentu saja harus merupakan data yang benar dan valid. Dari langkah-langkah di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengumpulannya. Adapun teknik pengumpulan masing-masing sumber adalah sebagai berikut.

- 2.1. Untuk data-data kepustakaan dilakukan dengan membaca referensi yang terkait dengan karya tari “Ronggolawe Gugur”. Data-data yang ada penyaji kumpulkan terkait dengan karya Pedhut Taman Majapahit. Data-data tersebut baik yang menunjang konseptual Pedhit Taman Majapahit, konser kepenarian gaya Surakarta, dan kiat-kiat penciptaan tari. Sumber data yang penyaji peroleh berasal dari Perpustakaan ISI Surakarta.
- 2.2. Untuk data yang berbentuk diskografi, penyaji mencoba mengumpulkan data pada studio pandang dengar yang mengoleksi rekaman tugas akhir kepenarian dengan materi “Ronggolawe Gugur”.
- 2.3. Penyikapan data terhadap wawancara adalah dengan perekaman suara serta pencatatan tertulis. Narasumber-narasumber tersebut adalah Wahyu Santoso Prabowo dosen tari ISI Surakarta yang diminta penyaji untuk membuat tembang, Eko Wahyu seorang dosen ISI Surakarta yang memberikan waktu luangnya untuk membuat penyaji yang isinya : *Tresna tan gambuhing rasa. Nuli kabrananging nala temah kasluru gawe dahuru. Nyata tresna tan bisa rumangsa, ora ingkuh ing pakewuh tan mendha ing rubeda.* Dan terakhir

adalah Sudarsono yang memberikan informasi mengenai cerita Ronggolawe Gugur dan sosok Ratu Ayu.

- 2.4. Pengumpulan observasi data lapangan hanya dilakukan dengan pengamatan dan perekaman terkait dengan tari yang memunculkan tokoh. akan lebih baik ketika bisa melakukan pengamatan secara langsung pada waktu pementasan tari “Ronggolawe Gugur”. Namun pada observasi ini penyaji tidak menjumpai adanya jadwal pementasan. Sehingga observasi lapangan hanya diarahkan pada pengamatan dan melakukan perekaman pada karya tari yang memunculkan tokoh.

3. Peninjauan Ulang Data

Tahapan ini penyaji mulai meninjau ulang data yang telah terkumpul, menganalisis dan memisahkan sesuai dengan kebutuhan garapan “Pedhut Taman Majapahit”. Sekian banyak data sudah diperoleh yaitu melalui studi pustaka, diskografi, wawancara, dan observasi lapangan dipisah-pisahkan menurut kebutuhan. Keterangan garap tari “Ronggolawe Gugur” dari wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo ditempatkan sebagai data utama. Sementara data lain seperti diskografi, studi lapangan, studi kepustakaan ditempatkan sebagai data pembanding.

Kesesuaian antara data utama dan data pembanding, dijadikan penyaji untuk menggarap karya tarinya. Melalui bentuk kerja demikian

diharapkan penyaji mendapat hasil yang lebih baik. Fakta-fakta garap sudah didapatkan, selanjutnya penyaji mulai menafsir ulang karya tarinya dengan data-data yang sudah ada.

4. Pemilihan Pendukung

Pemilihan pendukung dirasa penting karena terkait dengan personil untuk mendukung pagelaran penyaji. Personil tersebut antara lain : personil pendukung tari, komposer musik, tata teknik pentas, dan personil produksi karya. Semua personil dipilih sesuai dengan kompetensinya yang sesuai dengan garap penyaji. Keseluruhan pendukung sajian tersebut telah disetujui oleh pembimbing tugas akhir “Pedhut Taman Majapahit”.

5. Cara Penggarapan

Tahap penggarapan ini dilakukan oleh semua personil pendukung sajian yang terlibat. Dalam hal ini penggarapan berarti proses latihan yang dilakukan. Tahap pertama adalah menentukan jadwal latihan semua para pendukung. Karena setiap pendukung memiliki jadwal tersendiri, sehingga perlu diadakan pembahasan jadwal agar bisa berproses bersama.

Tahap pertama adalah mencari vokabuler-vokabuler gerak baik itu secara kelompok maupun individu. Pemilihan pola pola rantai, alur garap, juga dilakukan penyaji dengan konsultasi pembimbing. Dari latihan tersebut, pemusik juga mulai mencari-cari garap musik yang tepat untuk mengiringi karya penyaji. Latihan-latihan terus dilakukan hingga

mencapai kematangan garap. Bukan tidak mungkin, dalam proses terjadi perubahan-perubahan garap baik secara tari maupun musik. Semua koordinasi proses tugas akhir ini dari akomodasi, konsumsi, pengadaan ruang, pengadaan alat, sepenuhnya penyaji meyerahkan pada tim produksi.

Beriringan dengan latihan, penyaji juga mulai menyicil kertas kepenarian. Meskipun waktunya sudah mepet penyaji berusaha menggarap dengan sebaik-baiknya. Kertas kerja kepenarian ini juga penyaji konsultasikan kepada pembimbing.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Tugas akhir merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk mencapai derajat strata 1 (s1). Dengan bobot enam SKS, setiap mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai proses kekarya seni, baik secara konsep maupun wujud kekaryaannya.

Pada proses tugas akhir ini, penyaji memilih jalur kepenarian tokoh dituntut untuk menampilkan kreativitas dan kualitas yang terbaik. Dalam mencapai kualitas yang baik penyaji melakukan beberapa proses. Tahapan pertama adalah tahap persiapan, yang kedua adalah pendalaman materi, dan tahap yang terakhir adalah tahap penggarapan materi. Berikut ini akan diuraikan tentang tahap-tahap tersebut.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal bagi penyaji untuk menggarap karya tarinya pada tugas akhir. Penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari secara utuh dengan standar penilaian kepenarian dalam penyajian yang ditentukan. Tidak hanya hafalan saja, namun penyaji dituntut untuk menyajikan karya tari dengan alur garap rasa, kepekaan iringan, penguasaan ruang serta penjiwaan terhadap tokoh yang sudah dipilih.

Obyek material dari karya yang dipilih penyaji adalah “Ronggolawe Gugur” karya Sunarno Purwolelono, dkk. Karya tari ini *beg-genre* dramatari dengan narasi, dialog, maupun monolog antar tokohnya. Bermula pada karya tari ini penyaji memetik salah satu adegan yaitu ketika Ratu Ayu didatangi oleh Layang Seta dan Layang Kumitir yang memberitahukan tentang pemberontakan Minakjingga. Sehingga Ratu Ayu menobatkan Ronggolawe sebagai patih. Pada adegan ini digunakan acuan oleh penyaji untuk ujian kepenarian semester tujuh yang lalu.

Proses persiapan materi ini penyaji memfokuskan untuk menghafal salah satu adegan dalam tari “Ronggolawe Gugur”. Adapun karya yang menjadi acuan penyaji adalah karya tari “Ronggolawe Gugur” hasil penyajian tugas akhir dari Ahmad Dipoyono pada tahun 2007 dengan durasi sajian karya selama 45 menit. Karya tari ini digunakan penyaji sebagai acuan dalam penggarapan karya tari. Selain itu penyaji juga membaca buku mengenai cerita Ronggolawe Gugur untuk memperkaya pengetahuan agar bisa menginterpretasikan kembali ke dalam garapan baru.

Pada tahap persiapan ini merupakan langkah awal bagi penyaji untuk menampilkan kualitas kepenarian yang akan diwujudkan pada sajian Tugas Akhir. Karakter tari yang dipilih harus benar-benar dipahami, dihayati dan dilakukan dengan bentuk dan kualitas yang baik.

Berdasarkan pengalaman semester tujuh yang lalu dan saran dari beberapa dosen, materi yang dipilih adalah tokoh Ratu Ayu dalam Karya Tari Pedhut Taman Majapahit.

Persiapan yang dilakukan penyaji untuk belajar mempersiapkan Tugas Akhir yaitu sebagai berikut:

- Melakukan latihan baik mandiri maupun kelompok untuk mencapai teknik-teknik gerak dan melakukan gerak secara baik dan benar.
- Melihat video tentang tari yang akan digarap.
- Apresiasi pertunjukan tari, drama dan lainnya untuk menunjang kemampuan agar dapat lebih baik.
- Mendengarkan gendhing tari yang ada.
- Melakukan wawancara pada narasumber untuk memperluas dan pengkayaan wawasan.
- Pendalaman karakter Ratu Ayu.
- Latihan tembang.

Pemilihan karya tari Pedhut Taman Majapahit ini sebagai materi tugas akhir dipertimbangkan dengan kualitas kepenarian penyaji. Pada karya tari ini diharapkan penyaji dapat mengolah ketubuhannya karena berbeda dengan postur normal seorang penari. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penyaji.

Hal-hal tersulit penyaji dalam membawakan tokoh Ratu Ayu adalah bagaimana membawakan karya tari ini dengan gaya penyaji sendiri. Sehingga diharapkan mengubah paradigma tentang Ratu Ayu yang sudah ada dikalangan masyarakat. Proses latihan mandiri sangat diperlukan oleh penyaji. Hal ini untuk memunculkan karakter Ratu Ayu ke dalam garap karya tari.

Penyaji menggarap karya tari Pedhut Taman Majapahit ini dengan garap pola bedhayan. Proses karya tari ini menggunakan tujuh orang penari. Karya tari Pedhut Taman Majapahit merupakan karya tari terbaru dengan Ratu Ayu sebagai tokoh. Mengungkapkan permasalahan-permasalahan hatinya mengenai pemberontakan Minakjingga.

Pada tahap ini penyaji mencoba mendalami karya tari Ronggolawe Gugur karya Sunarno Purwolelono sebagai pijakan. Karena di dalam karya tari ini terdapat sosok Ratu Ayu sebagai bahan untuk tugas akhir. Penyaji mencoba mendalami latar belakang, dan cerita-cerita mengenai sosok Ratu Ayu.

Sebagai seorang penari, tentunya diharapkan memiliki kondisi fisik yang prima. Kondisi fisik yang dilakukan dengan olahraga pagi serta berenang. Selain itu penyaji juga melakukan aerobik guna memperkuat energi dan ketahanan tubuh penyaji. Seorang penari juga harus memiliki kelenturan tubuh. Maka dari itu penyaji selalu melatih kelenturan tubuhnya sebelum latihan dimulai.

Pada karya tari Pedhut Taman Majapahit ini, penyaji juga diharuskan untuk *nembang*. Sehingga penyaji dituntut untuk berlatih vokal meskipun tidak terjadwal secara rutin. Penyaji berlatih vokal guna menemukan titilaras pentatonis Jawa yang sesuai. Setiap ada waktu luang, penyaji mencoba latihan *nembang* sesuai dengan materi-materi lagu yang terkait dengan karya “Pedhut Taman Majapahit”.

B. Pendalaman Materi

Proses pendalaman materi pertama dilakukan setelah penyaji dinyatakan lolos dalam tahap ujian tes kelayakan jurusan. Dalam hal ini penyaji sudah mulai mendapatkan bimbingan yang terarah dari Saryuni Padminingsih sebagai pembimbing. Pendalaman materi perlu penyaji lakukan guna mendapatkan gambaran-gambaran tentang adanya ragam tafsir yang berbeda. Hal ini karena karya tari yang penyaji garap merupakan baru dan hasil interpretasi penyaji sendiri. Pendalaman dilakukan mengenai sosok Ratu Ayu sebagai wanita yang tegas, berwibawa, dan anggun karena memontum kejiwaan tertentu sehingga karakter Ratu Ayu berubah menjadi tegas, layaknya seorang pria. Karya tari ini mengungkapkan tentang perasaan hati Ratu Ayu, yaitu resah, gejolak dalam jiwa, manembah, dan semangat yang dimiliki.

Pendalaman materi adalah memfokuskan pada peningkatan kemampuan tentang karakter yang dibawa. Dalam pendalaman ini

penyaji melakukan latihan rutin dengan kelompok maupun individu untuk memperdalam tentang tokoh Ratu Ayu. Pada saat proses, penyaji dapat menemukan kekuatan-kekuatan untuk pemunculan tokoh Ratu Ayu.

Melalui garapan ini penyaji juga menambah *tembang* untuk memperkuat suasana yang ingin dihadirkan. Penyaji berlatih nembang dengan orang yang sudah berkompeten dibidangnya yaitu Pak Joko Sarsito dan Mbak Nanik. Beliau-beliau memberikan pengetahuan tentang *nembang* dan bagaimana cara *nembang* dengan baik beserta cengkok suaranya. Hal ini sangat membantu penyaji agar kualitas suaranya semakin baik.

Penyaji masih berkiblat pada tari tradisi baik itu alus, gagah, maupun putri. Pencarian dan pengembangan vokabuler gerak terus dilakukan untuk memperoleh gerak yang cocok dan mendukung suasana yang akan dihadirkan. Mengingat postur tubuh yang berbadan besar, sehingga pengembangan gerakanya juga harus lebih besar terutama volume gerakanya. Penyaji lebih mempertebal *leyekan*, *mendak*, dan gerak-gerak yang memungkinkan untuk dilakukan. Penyaji juga mengeksplorasi guna menghadirkan pengembangan teknik baru berpijak dari kualitas ketubuhan penari. Penyaji mencoba menghindari gerakan-gerakan aman dan nyaman seperti melompat, melayang dan kelenturan tubuh yang

maksimal. Penyaji menggunakan kain samparan, sehingga butuh ketrampilan dan kebiasaan mengolah teknik kain samparan.

Penggarapan musik juga merupakan penggarapan yang baru, berbeda dengan karya tari “Ronggolawe Gugur”. Bentuk musik tersebut berupa musik-musik baru yang diolah dengan musik Jawa. Penyaji memang tidak memahami betul mengenai musik. Tetapi melalui bentuk-bentuk garap yang diinginkan, penyaji dapat mendiskusikan serta berkonsultasi dengan komposer yang penyaji tunjuk yaitu Angger untuk penggarapan karya ini.

C. Penggarapan Materi

1. Garap Isi

Ratu Ayu memiliki karakter yang tegas, berwibawa, dan agung (Sudarsono, wawancara, 5 Maret 2016). Berdasarkan hal tersebut penyaji akan menampilkan sosok Ratu Ayu yang berbeda. Penyaji memiliki tubuh yang besar sehingga menjadi sesuatu yang baru. Karya tari ini berbentuk bedhayan sebanyak tujuh orang dengan postur tubuh yang sama. Selain itu penyaji juga akan menampilkan kesan gagahnya sosok Ratu Ayu. Jadi tidak melulu tegas dan berwibawa saja, namun juga memiliki karakter gagah.

Tafsir garap isi mengungkapkan mengenai rasa ungkap yang dimunculkan dalam sajian karya tari Pedhut Taman Majapahit. Karya tari ini merupakan garapan baru yang mengacu pada karya tari Ronggolawe Gugur, dengan menampilkan sosok Ratu Ayu sebagai tokoh utama. Secara struktur garap sajian dalam karya tari ini terdiri dari beberapa adegan yang mengungkapkan tentang rasa dan suasana.

Eksplorasi dilakukan oleh penyaji guna mendapatkan ragam gerak yang cocok. Adanya bentuk tubuh yang berbeda, penyaji lebih menggunakan ragam gerak dengan volume yang diperlebar. Penyaji juga mencoba mencari vokabuler-vokabuler ragam gerak tari tradisi gagah untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pengembangan ini diawali dengan proses pencarian dan eksplorasi. Pada karya tari ini, penyaji mencoba mencari vokabuler-vokabuler gerak tari tradisi dan mencoba melakukan pengembangan. Pengembangan yang dilakukan yaitu dari segi bentuk, teknik gerak serta kemungkinan pengembangan garap sesuai dengan kebutuhan penyaji.

Karya tari “Ronggolawe Gugur” menceritakan tentang pertempuran yang terjadi antara Minakjingga dan Ronggolawe. Minakjingga melakukan pemberontakan karena Ratu Ayu yang tidak menepati janjinya. Sehingga terjadilah pemberontakan di Majapahit kala itu. Hal ini menyebabkan Ratu Ayu menjadi gusar dan tidak tenang. Pada

akhirnya mengangkat Ronggolawe sebagai senopati namun kalah dimedan laga.

Tafsir penari pada dasarnya adalah suatu kerja kreatif seorang penari dalam mewujudkan sajian tari sesuai dengan kemampuan interpretasi dan teknik yang dimiliki. Pada tafsir ini penyaji memfokuskan pada tokoh Ratu Ayu ini memiliki karakter berwibawa, anggun, cantik, dan lain-lain. Tafsir penyaji untuk sosok Ratu Ayu ini adalah berwibawa, anggun, namun memiliki satu semangat yang kuat. Perwujudan dari semangat ini adalah dengan gerak-gerak putri gagah yang lincah dan tegas.

Pembimbing memberikan kebebasan pada penyaji untuk menafsir dan bereksplorasi terhadap karya tari yang akan digarap. Penggarapan ini difokuskan pada kehadiran Ratu Ayu sebagai tokoh utama sehingga dalam sajian karya tari ini penyaji mencoba mencari peluang-peluang yang tepat untuk kemunculan tokoh Ratu Ayu. Dengan arahan pembimbing, penyaji mulai melakukan penggarapan beberapa adegan yang memungkinkan kehadiran tokoh yang diperankan agar lebih kuat hadir dalam karya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dan penggarapan penari kelompok untuk memperkuat tokoh Ratu Ayu

2. Tafsir Bentuk

Pada dasarnya karya tari ini merupakan garapan baru dengan karya tari “Ronggolawe Gugur” sebagai pijakan dalam pembuatan karya tari. Dengan mengambil tokoh Ratu Ayu dan enam penari, karya tari menjadi garap bentuk *bedhayan*. Ada tiga tahapan yang dilakukan penyaji dalam sajiannya. Tahap pertama untuk keperluan tes jurusan (kelayakan) penyaji masih menggunakan alur yang digunakan pada semester 7 yang lalu. Belum ada perubahan baik pada garapan, pola, maupun strukturnya. Alurnya adalah Ratu Ayu *nembang* yang kemudian disusul penari lain masuk panggung lalu menjadi garap *bedhayan*. Setelah itu, monolog tentang gejolak jiwa Ratu Ayu dan yang terakhir adalah rasa semangat yang dimiliki Ratu Ayu.

Tafsir ulang penyaji mulai dilakukan untuk kepentingan tes penentuan. Pada tahap ini penyaji sudah mendapat bimbingan yang terarah dari pembimbing. Bagian tahap ini penyaji memfokuskan diri untuk menggarap konflik batin yang dialami oleh Ratu Ayu. Perubahan alur dramatik bisa dilihat dengan pembagian empat alur yang meliputi : 1. keresahan Ratu Ayu, 2. Gejolak yang dialami Ratu Ayu, 3. Manembah kepada Tuhan, 4. Rasa semangat yang dimiliki oleh Ratu Ayu.

Fokus garapan untuk menggarap karakter Ratu Ayu sebagai pusat konflik yang terdapat pada alur dramatik, yang menjadikan perubahan

pada sajian koreografinya. Penggarapan gerak menggunakan ragam gerak tari tradisi gaya Surakarta putri serta melakukan pengembangan gerak sesuai kebutuhan. Sehingga dalam sajian dapat dilihat penyaji mempraktikkan gerak putri alus dan gagah dalam ragam gerak tari gaya Surakarta. Selain itu penyaji juga menambahkan ragam gerak seperti gerak tari yang bertempo tegas patah-patah, serta pola gerak lengkung.

Iringan yang digunakan pada karya tari Pedhut Taman Majapahit menggunakan *gamelan pelog* lengkap. Penggarapan musik lebih menekankan pada material-material tradisi yang ada seperti pola *ladrang*, *gantungan*, *palaran*, *ketawang* dan *sampak*. Jenis musik ini bertujuan untuk mengiringi serta memunculkan suasana yang diinginkan (deskripsi musik terlampir).

Monolog dan *tembang* tidak terlepas dalam pembuatan suatu karya tari. Pada karya tari ini, penyaji juga menambahkan *tembang* serta monolog. *Tembang* pada karya tari ini bertujuan untuk mengutarakan maksud Ratu Ayu serta memperkuat suasana. Sedangkan monolog digunakan untuk menyampaikan perasaan Ratu Ayu yang sedang dialaminya.

Secara keseluruhan baik dalam tahap pertama, sampai tahap penentuan, penyajian tari ini menggunakan konsep garap dramatari. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dramatari adalah seni drama yang dilakonkan dengan tari-tarian. Tidak hanya sebatas pada

gerak saja melainkan merambah pada penguasaan daya ungkap melalui gerak tari, mimik muka, monolog, vokal, dan didukung komposisi karawitan tari.

D. Tahap Evaluasi dan Ujian Penentuan

Tahap penentuan adalah tahapan dimana penyaji menyajikan karya tari sebagai wujud presentasi kepada dewan penguji beserta kertas penyajian. Bagian ini merupakan tahap evaluasi bagi penyaji untuk selanjutnya menuju proses tugas akhir. Berbagai hasil evaluasi dari dewan penguji sangatlah penting untuk dipertimbangkan. Hal ini terkait dengan capaian proses akhir untuk persiapan menuju proses tugas akhir.

Evaluasi dan masukan yang diperoleh penyaji antara lain : vokal dan monolog perlu dilatih kembali, terkesan menjadi kepenarian alus, gerak-gerak lengkung menjadikan tubuh menjadi lebih besar lagi, serta pemahaman per adegannya masih kurang. Selama proses menyiapkan sajian dalam tahap tugas akhir, penyaji berusaha mengejar kekurangan yang masih dimiliki.

Langkah-langkah guna melatih *tembang* dan monolog, penyaji berlatih kepada pelatih vokal, Joko Sarsita. Penyaji mengambil kepenarian putri sehingga mengganti gerak alus seperti *tanjak*. Terdapat gerak-gerak lengkung sehingga harus diganti dengan gerak yang tajam. Hal ini agar tubuh tidak menjadi besar. Mengenai pemahaman per adegan, penyaji berusaha melatih per adegan bersama para penari agar dapat memahami

per adegannya baik garingan (tanpa musik) maupun latihan dengan musik.

E. Tahap Bimbingan Wajib

Kekurangan dan kelemahan penyaji dari hasil tes penentuan dijadikan kritik dan saran yang membangun bagi penyaji dalam untuk menuju proses tugas akhir. Secara umum garap rasa, pemahaman karakter, teknik vokal, teknik monolog, serta pemahaman per adegan menjadi catatan tersendiri bagi penyaji untuk segera diperbaiki. Melalui 10 kali bimbingan wajib, penyaji berusaha melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan arahan pembimbing. Bimbingan secara praktik dilakukan seiring dengan bimbingan kelengkapan penyajian yaitu kertas kerja.

F. Tahap Tugas Akhir

Tugas akhir merupakan puncak kegiatan yang telah dilalui oleh penyaji. Penyaji mempresentasikan karya beserta para pendukung sajian secara utuh dengan dilengkapi seluruh elemen pertunjukan lainnya. Tahap tugas akhir ini penyaji dituntut untuk bisa mempresentasikan karyanya sampai dengan tahap pendadaran dengan mempertanggungjawabkan karya tari yang telah disajikan di depan dewan penguji.

G. Hambatan dan Solusi

Proses menuju tugas akhir karya tari Pedhut Taman Majapahit memiliki berbagai hambatan dan rintangan. Permasalahan yang terjadi menjadi cambukkan dan semangat bagi penyaji untuk menampilkan yang terbaik. Berbagai kendala yang muncul dapat dihadapi dan dicari solusi yang tepat. Misalnya penyaji dalam membawakan tokoh masih kurang, sehingga diperlukan latihan mandiri atau individu untuk memantapkan tokoh Ratu Ayu. Selain itu masalah pendukung yang salah satu penarinya tidak bisa secara rutin untuk latihan, sehingga menghambat dalam proses latihan. Penyaji sesegera mungkin untuk mencari penggantinya.

Munculnya rasa kurang percaya diri pada penari, karena merasa masih harus banyak belajar dari teman-teman. Penyatuan rasa antar penari masih belum muncul dikarenakan pada proses yang jarang komplit karena kesibukan masing-masing dan harus mencari waktu yang tepat hingga penari datang semua. Selain itu adaptasi dengan ruang pentas dirasa kurang karena digunakan untuk kepentingan lain sehingga harus mencari tempat lain yang terdapat gamelan.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang konsep dan wujud penyajian karya. Sajian karya kepenarian ini mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh Ratu Ayu ketika terjadi pemberontakan Minakjingga. Pada bagian ini diuraikan sajian tari tokoh “Ratu Ayu dalam Karya Tari Pedhut Taman Majapahit”. Detail uraian dari struktur sajian karya ini dapat dilihat sebagai berikut. Berikut ini adalah sinopsis karya tari “Pedhut Taman Majapahit”.

Karya Tari “Pedhut Taman Majapahit” adalah penggambaran gejolak jiwa Ratu ayu dalam menghadapi pemberontakan Minakjingga di Kerajaan Majapahit. Karya tari ini merupakan pengembangan dari adegan bedhayan Ratu Ayu Kencanawungu dalam Dramatari Ronggolawe Gugur karya Sunarno Purwolelonodan kawan-kawan.

Karya tari ini disusun kembali oleh Saryuni Padminingsih.

Penggarapan perasaan-perasaan Ratu Ayu ini adalah sebagai fokus garap penyaji dalam karya tari “Pedhut Taman Majapahit”. Karya ini tersusun menjadi empat bagian. Empat bagian ini merupakan satu kesatuan alur dramatic yang utuh. Berikut ini adalah uraian mengenai empat bagian yang dimaksud sebagai berikut.

1. Keresahan Ratu Ayu

Pada bagian awal ini mengungkapkan keresahan Ratu Ayu dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Minakjingga. Tokoh masuk ke panggung dari arah belakang berjalan menuju ke tengah dengan tangan kanan membentangkan samparan. Sementara penari yang lain berjalan bebas di panggung. Namun sebelum toloh mulai nembang, para penari yang lainnya keluar dari panggung. Ketika tokoh berada di tengah panggung lantas mulai *nembang*. Pengungkapan rasa yang diwujudkan oleh Ratu Ayu adalah dengan nembang *tembang kinanti pelog pathet barang*.

Sedya tulus trusing kalbu

Rinakit ruming sesanti

Marsudi laku utama

Memayu hayuning bumi

Dhuh Gusti paring nugraha

Hayem tentrem gung dumadi

Pada saat Ratu Ayu *nembang*, para penari satu persatu mulai memasuki panggung dengan pola yang menggambarkan keresahan Ratu Ayu. Para penari membentuk pola yang membagi panggung menjadi dua dengan tokoh di panggung bagian kiri depan. Dua bait terakhir tembang, dilagukan atau dinyanyikan bersama-sama semua penari dilanjutkan srisig dengan penari semuanya bergerumpul menghadap belakang dan menuju pola *bedhayan*.

2. Kesedihan dan gejolak batin Ratu Ayu

Pada bagian ini mengungkapkan kesedihan dari Ratu Ayu hingga mencapai gejolak batinnya. Untuk mengungkapkan kesedihan, penji mencoba menggarap dengan vokabuler-vokabuler gerak. Gerak yang digunakan adalah adalah *sekaran anglirmendhung* yang sudah dilakukan pengembangan. Lalu para penari *sisig* dan membentuk pola *motor mabur*. Pada bagian ini sekaran yang digunakan adalah *ngembat* alus dan gerakan sampur, sehingga para penari terpisah menjadi dua dan tokoh muncul di sini. Setelah itu *sisig* dan membentuk pola selanjutnya dengan gerak *mentang ukel* tangan. Pada bagian ini lebih menekankan pada *leyek-an* para penari. Tokoh muncul di sini dengan salah satu penari dan yang lain *jengkeng*. Maksud pemunculan ini adalah penyampaian Ratu Ayu bahwa ia sedang gelisah. Dan dilingkari oleh penari, gejolak sudah mulai muncul pada bagian ini.

Gejolak hati Ratu Ayu pun muncul, yang sangat marah kepada Minakjingga. Dengan pola bergerumbul menghadap belakang lalu berbalik ke arah depan dengan *seblak* sampur. Gerak yang digunakan lebih tegas dengan menggunakan sampur yaitu *kebyak*, *kebyok*, dan *seblak* sampur ke arah kiri panggung dan terbagi menjadi dua bagian. Pemunculan sosok Ratu Ayu juga diperlihatkan di sini. Penggarapan level juga digarap dengan tokoh berdiri serta yang lain gerak dengan posisi *jengkeng*. Semua penari *sisig* kearah belakang panggung membentuk pola

jejer wayang. Sementara itu Ratu Ayu berdiri sendiri di tengah panggung lalu berbalik dengan samparan ditangan kanan dan monolog.

Tresna tan gambuhing rasa, nuli kabrananging nala temah kasluru gawe dahuru.

Tokoh lantas srisig ke kiri depan panggung, sementara penari yang semula dibelakang panggung dengan posisi *jejer wayang* langsung berputar kearah kanan panggung.

Nyata tresna tan bisa rumangsa,

Ateteken ati suci ngrungkepi bumi pertiwi (para penari)

ora mingkuh ing pakewuh,

Elinga jatining diri (para penari)

Dua penari srisig menghampiri tokoh yang berada di panggung kiri depan. Selanjutnya melakukan perang dengan samparan. Sementara empat penari lain berada pada sisi kanan panggung. Tokoh lalu *srisig* menuju ke tengah penari yang berada di sisi kanan panggung dan melantunkan monolog.

Rawe-rawe rantas , malang-malang putung

Tokoh bergerak sesaat, dan dinamika pada bagian ini sudah mulai menurun gejolaknya. Lalu semua penari berdiri dan bergerak dengan

menggunakan samparan. Samparan lalu dililitkan pada bagian tubuh penari dan srisig membentuk pola berikutnya sampai keposisi *manembah*.

3. Manembah kepada Gusti

Setelah terjadi gejolak yang dialami, Ratu Ayu lantas bersujud dan manembah kepada Gusti. Tujuan dari manembah ini adalah agar Ratu Ayu mendapat kekuatan untuk menghadapi Minakjingga. Dalam *manembah* ini, tokoh melantunkan tembang kepada Tuhan :

Sedyaningsun wus gelem nyawiji

Kang rineksa dening date

Jejering pawestri

Bekti mring guru laki

Ngantepi ing prasetyane

Dhuh Sang Hyang Widhi

Welaso mring wak mami

Tempo musik mengalun dengan pelan mengikuti gerak penari. Pada bagian ini gerak yang digunakan adalah gerakan tangan seperti gerak *sindheth* dengan torso badan sampai bungkuk ke depan dan kayang semaksimal mungkin dan kembali lagi keposisi semula dengan mengambil samparan. Pada bagian manembah ini posisi kaki jengkeng

putri dan selanjutnya berganti menjadi *jengkeng* alus akan tetapi kaki kanan diduduki. Volume gerak pada bagian ini juga diperbesar serta *leyekan* tubuh dimaksimalkan lagi. Lalu semua penari berdiri mundur dengan teratur sebanyak tiga langkah. Pada bagian ini sudah mulai terlihat memuncak untuk menuju semangat.

4. Rasa semangat Ratu Ayu

Pada bagian ini mengungkapkan rasa semangat dari Ratu Ayu. Rasa semangat ini menunjukkan kesiapan dari Ratu Ayu dalam menghadapi Minakjingga. Perwujudan gerak pada bagian ini sudah menggunakan pola-pola tari putri gagah. Samparan yang tadinya dipakai, sudah terlipat rapi pada pinggang penari. Penempatan penarinya secara bergerumbul ditengah. Pola-pola yang dipakai adalah seperti *erek-erek-an*, lalu berbalik menuju arah pojok kanan. Setelah itu kembali ke tengah dan melakukan gerakan jurus, *trecet* berputar, dan berganti posisi. Pada bagian ini penyaji menghindari pola-pola gerak gagah.

Setelah itu penari kembali berkumpul di tengah dan berjalan ke arah panggung pojok kiri depan. Gerak yang dilakukan berupa kayang dan terbelah menjadi dua bagian. Empat orang srisig menuju arah pinggir kanan belakang panggung dan melakukan gerak. Sementara tiga orang juga bergerak hingga menuju ke bagian depan tengah panggung. Pada bagian ini berakhir dengan *pose* semua penari dengan kedua tangan

dibelakang. Lalu terjadi *srisig*-an dengan diiringi jurus tiap-tiap penari. Sementara itu tokoh *srisig* menuju belakang tengah panggung dan berjalan dengan pasti, tangan kanan memegang samparan dan dibentangkan. Para penari yang lain mulai satu persatu *pose* di tengah panggung sampai tokoh berjalan menuju tengah. Tokoh menghentakkan kain samparan yang dipegang dengan penari yang lain meresponnya dan *pose* terakhir dengan lampu perlahan mulai redup.



BAB IV PENUTUP

Guna mencapai derajat S-1 seni tari mahasiswa diharuskan untuk menyelesaikan mata kuliah tugas akhir baik itu jalur skripsi, kepenarian, maupun koreografi. Dalam proses tugas akhir, penyaji diharapkan mampu manajemen waktu dan kelompok dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kendala-kendala yang mungkin terjadi. Ujian tugas akhir merupakan puncak mahasiswa dalam menimba ilmu di ISI Surakarta. Di dalam proses penyaji menemukan berbagai pengalaman bentuk tubuh. Penyaji juga berlatih untuk bisa mengungkapkan atau menyajikan bentuk gerak yang sesuai dengan karakter penokohan.

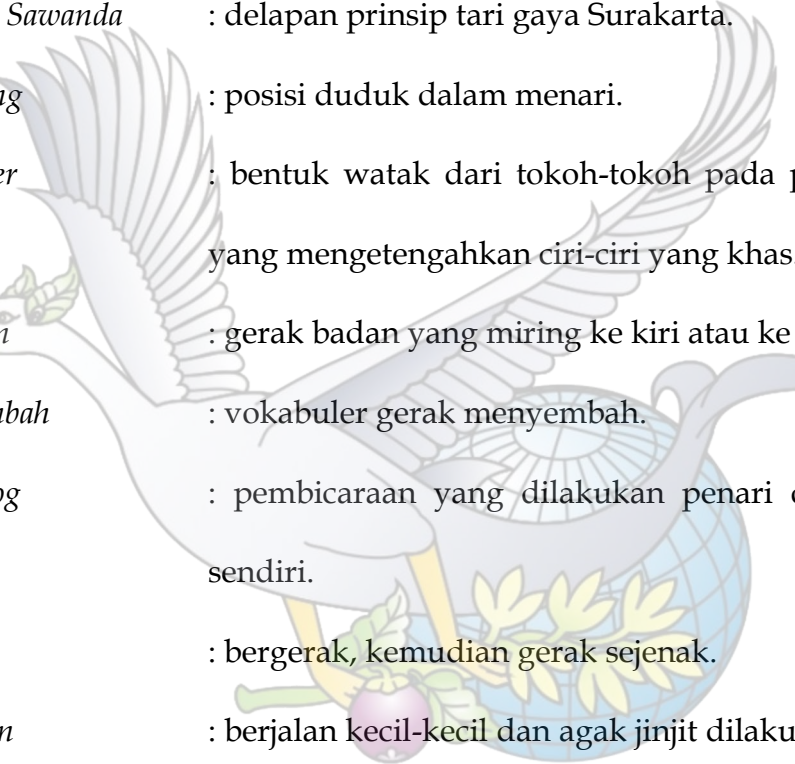
Terlepas dari semua itu, penyaji juga mendapat berbagai hambatan dan rintangan dalam menjalani proses tugas akhir ini. Penyaji berkeinginan untuk memberikan sesuatu yang berharga dalam masa-masa terakhirnya di ISI Surakarta, baik karya maupun penulisan. Proses yang sudah dilalui memang dirasa cukup melelahkan baik secara fisik maupun mental. Namun diharapkan dalam proses ini penyaji bisa mendapatkan pengalaman terutama sebagai penari tokoh. Selain itu diharapkan juga proses ini juga dapat membantu menambah pengetahuan dan kreatifitas untuk mahasiswa yang lainnya.

Dalam proses tugas akhir ini banyak sekali yang penyaji alami. Hal ini menjadi proses yang berharga dimana penyaji dan lainnya bisa saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab dan tenang antara penyaji dan pendukung karya.

Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penyaji agar dalam proses ke depannya bisa mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik dalam proses karya maupun tulisan.



GLOSARIUM



<i>Bedhayan</i>	: penari kelompok putri.
<i>Garap</i>	: tindakan kreatif baik ide atau proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya seni.
<i>Gendhing</i>	: istilah dalam komposisi musikal jawa.
<i>Hastha Sawanda</i>	: delapan prinsip tari gaya Surakarta.
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk dalam menari.
<i>Karakter</i>	: bentuk watak dari tokoh-tokoh pada pertunjukan yang mengetengahkan ciri-ciri yang khas.
<i>Leyekan</i>	: gerak badan yang miring ke kiri atau ke kanan.
<i>Manembah</i>	: vokabuler gerak menyembah.
<i>Monolog</i>	: pembicaraan yang dilakukan penari dengan diri sendiri.
<i>Pose</i>	: bergerak, kemudian gerak sejenak.
<i>Srisigan</i>	: berjalan kecil-kecil dan agak jinjit dilakukan dengan cepat.
<i>Tembang</i>	: kalimat yang dinyanyikan dalam bahasa jawa.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press. 2007.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Langendriyan Mangkunegaran : Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta : ISI Press. 2006.

Tasman, Agus. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press. 2008.

Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. *Sejarah Tari : Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Press. 2007.

RMA, Harymawan. *Buku Dramaturgi*. Surakarta, 1988.

Sri Prihatini, Dr Nanik dkk. *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta*. ISI Press Solo, Surakarta, 2007.

B. Daftar Diskografi

- a. Audio visual Ahmad Dipoyono, Karya tari Ronggolawe Gugur koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian tugas akhir.
- b. Audio visual *youtube*, Javanese gamelan dance drama.
- c. Audio visual Fajar Prastiyani, Tari Bedhaya Sarporodra koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian tugas akhir.
- d. Audio visual Sri Hastuti, Tari Karmapala koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian tugas akhir.

C. Narasumber

- a. Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, dosen seni tari ISI Surakarta.
- b. Sudarsono, 61 tahun, Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.
- c. Eko Wahyu, 47 tahun, dosen seni teater ISI Surakarta.



LAMPIRAN I

Biodata Penyaji



Nama : Amalia Yunita

NIM : 12134170

TTL : Pati, 22 Juni 1994

Alamat : Ds. Balong RT 05/01 Pucakwangi, Pati.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tunas Rimba Pucakwangi lulus tahun 2000
2. SD N 01 Pucakwangi lulus tahun 2006
3. SMP N 1 Pucakwangi lulus tahun 2009
4. SMA N I Batangan lulus tahun 2012
5. ISI Surakarta.

LAMPIRAN II

Pendukung Karya

Penyaji : Amalia Yunita

Penari :

1. Laras Ambika Resi, S.Sn.
2. Yan Mayliea Noerputri
3. Rizkynesia Gupita P.
4. Esti Fitri Astuti
5. Putri Maylandani F.S.
6. Sesotyo Putri Pamungkas

Penata Iringan : Angger Widhi Asmara, S.Sn

Ardi Gunawan, S.Sn

Pemusik :

1. Angger Widhi Asmara, S.Sn.
2. Ardi Gunawan, S.Sn.
3. Rano Prasetyo, S.Sn.
4. Nawan Perwita Putra
5. Ndaru Adi Nalang, S.Sn.
6. Deni Wardana
7. Renzia Fitra Pramudiya
8. Nanik Widyaningrum, S.Sn.



Rias Busana : Dona Dian Ginanjar, S.Sn.

Dwi Maryani, S.Kar., M.Sn

Produksi : Andi Pranata

Delima Indraprasta

Tohirin

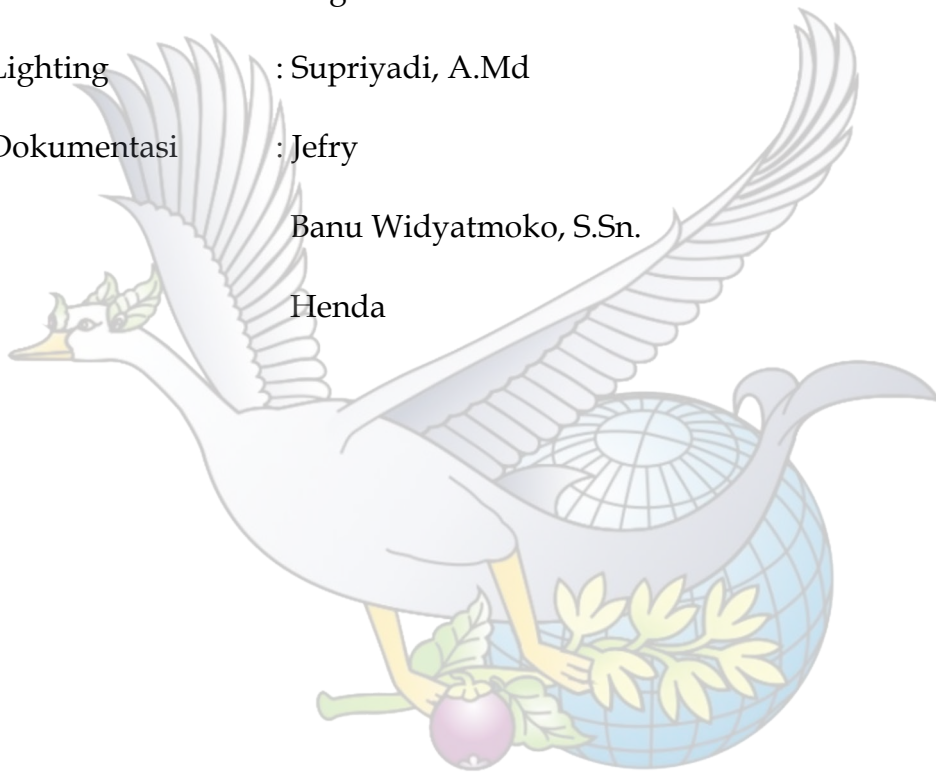
Yoga

Lighting : Supriyadi, A.Md

Dokumentasi : Jefry

Banu Widyatmoko, S.Sn.

Henda













LAMPIRAN IV

NOTASI MUSIK TARI
"PEDHUT TAMAN MAJAPAHIT"

1. . 4 . 5 3̇ 2̇ 2̇3̇ 5 3̇ 2̇ 1̇5 6
Ki dung kang lu ming sir kang wus ang lir

II. . . . 4 5 3 4 . . . 6 56 7 6 54 5 . . .
Ki dung nging cri ta lu ming sir kang ang lir

I: . 7 6 5 . 46 5 6 5 3 2 1 2 3 2 . .
Su mi lir pan lir sa mi ra na kang ang ga wa

II. . 3 2 1 . 72 1 . . . 5 6 7 6 7 5
Su mi lir pan lir kang ang ga wa cri ta

I: . 76 5 3 5 3 2 6 5 6 7 6 5 36 5
Cri ta ja man ku na du ma di ing ma ja pa hit

II. . . . 7 7 5 6 2 1 72 1
Ja man ku na ma ja pa hit

I & II. 4 5 6 5 . 4 5 6 5 . 2̇
Pe dut ta man ma ja pa hit O

2. Tembang kinanthi PL Barang

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 7 6.7 5.67
Se dya tu lus tru sing kal bu

7 7 7.5 7.6565 7 2̇ 2̇.7 7.2̇3̇2̇7
Ri na kit rum ing se san ti

7 7 7 6.5 5.6 2 2 3.5

Mar su di la ku u ta ma

3 2.3 1.2 1.6 1 2 3 3.232
Me ma yu ha yu ning bu mi

7.2 2 2 2 23 2.7 2.3 3
Duh gus ti pa ring nu gra ha

5 67 5.65 3.2 2 2.1 12.3 2
Ha yem ten trem gung du ma di

3. Ladrang

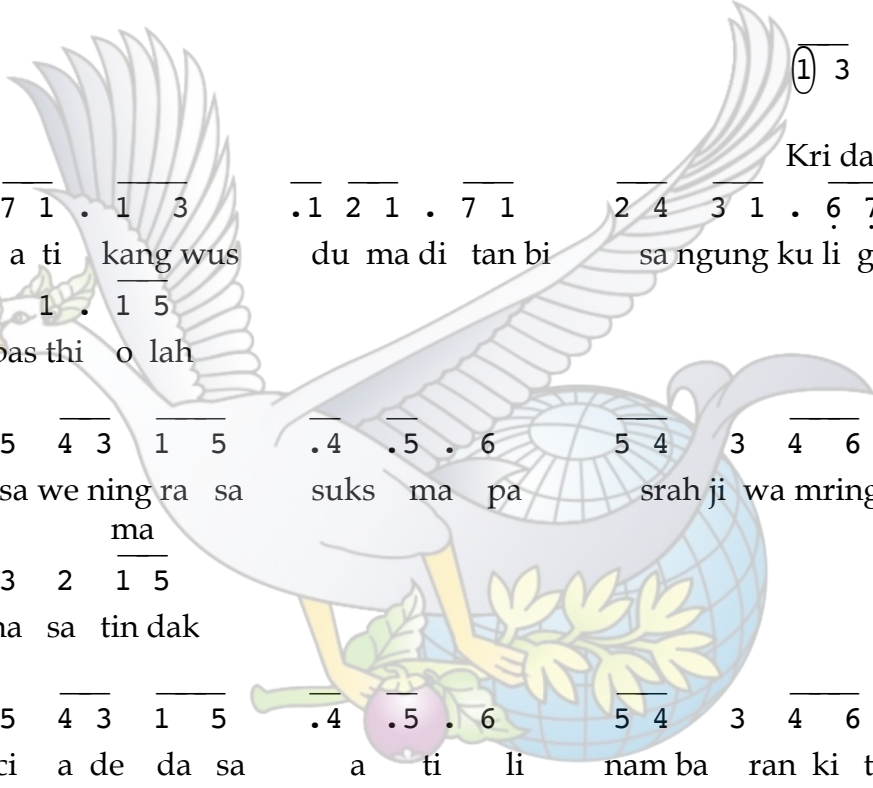
. 3 2 . 3 2 7 6 5 7 5 6 7 5 3 2
. 3 2 . 3 2 7 6 2 7 6 7 6 5 3 (5)

A. . 3 2 . 7 6 5 . . 3 5 . 6 . $\overline{72}$
Kang wi nur si ta kang sa ri
ning
Su ra su di ra ja ya ning rat
. . 3 2 7 $\overline{65}$ $\overline{36}$ 5 . 7 $\overline{65}$ 6 7 5 3 2
Ra sa pa na lang sa ja ti ning sang ku su ma
A ma da ngi ja gad mrih sir na ning ang ka ra
. . 1 2 . $\overline{4}$ $\overline{3}$ 2 . . 1 2 . $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{35}$
Ra tu a yu wa no dya yu
Sir na ang ka ra ha yu ji nang ka
. . 7 6 7 5 3 $\overline{22}$ 2 2 7 6 5 7 6 (5)
Ra sa re sah le su ru me sep sa jro ning kal bu
Ker ta lan ra har ja ja ya ning gri nus wan ta ra

B. . . 3 5 . 7 6 5 . . 3 5 . 6 5 $\overline{67}$
Nglayung tu mla wung men dung tu mi yung
. . 3 2 . . $\overline{23}$ 5 . . 3 2 i . 5 6
A ti rungsit tan bang kit ngra kit

Sang ku su ma a yu ra tu ken ca na wu ngu
 Ra ja kan ang ka ra mi nak jing ga sang na ta
 Mrih sir na ang ka ra ha yu ha yem ji nang ka
 . . 1 2 3 5 3 $\overline{26}$ 6 6 $\overline{12}$ 6 3 5 6 $\overline{5}$
 Ka bi dung swa sa na gu gu ring sang se na pa tya
 Kang ne dya ang gar wa ang ra tu a yu ken ca na
 Ker ta lan ra har ja ja ya na gri nus wan ta ra
 . . 3 5 . $\overline{16}$ 5 . . 3 5 . 6 .5 $\overline{61}$
 Sir na prang tan ding a la buh pra ja
 Ra sa pa na lang sa nu wuh ke te kat

4.


 $\overline{1}$ 3 Kri da
 $\overline{1}$ 7 $\overline{1}$. $\overline{1}$ 3 . $\overline{1}$ 2 $\overline{1}$. 7 $\overline{1}$ 2 4 3 1 . $\overline{6}$ 7
 Ning a ti kang wus du ma di tan bi sa ngung ku li ga ri
 $\overline{1}$ 2 $\overline{1}$. $\overline{1}$ 5
 sing pas thi o lah
 $\overline{4}$ 5 $\overline{4}$ 3 $\overline{1}$ 5 . $\overline{4}$.5 . 6 5 4 3 $\overline{4}$ 6 5
 Ra sa we ning ra sa suks ma pa srah ji wa mring hyang
 ma
 4 3 2 $\overline{1}$ 5
 Ha na sa tin dak
 $\overline{4}$ 5 $\overline{4}$ 3 $\overline{1}$ 5 . $\overline{4}$.5 . 6 5 4 3 $\overline{4}$ 6 5
 su ci a de da sa a ti li nam ba ran ki tab ing
 4 3 5 $\overline{1}$ $\overline{3}$
 i la hi sur ya
 $\overline{1}$ 7 $\overline{1}$. $\overline{1}$ 3 . $\overline{1}$ 2 $\overline{1}$. 7 $\overline{1}$ 2 4 3 1 . $\overline{6}$ 7
 Sa sang ka wus weh pra tan da la ku kang u ta ma an tuk
 $\overline{1}$ 4 $\overline{3}$. $\overline{0}$
 nu gra ha

PEDHUT TAMAN MAJAPAHIT

1. Opening

2̣ 3̣ 5̣ 555 7777 5555 2 376̣5̣

2. Vokal pedut taman

3. Tembang kinanthi PL Barang

2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 7 6.7 5.67

Se dya tu lus tru sing kal bu

7 7 7.5 7.6565 7 2̣ 2̣.7 7.2̣3̣2̣7

Ri na kit rum ing se san ti

7 7 7 6.5 5.6 2 2 3.5

Mar su di la ku u ta ma

ADA-ADA

3 2.3 1.2 1.6̣ 1 2 3 3.232

Me ma yu ha yu ning bu mi

KOMPOSISI PUTARAN MAUT

7.2 2 2 2 23 2.7 2.3 3

Duh gus ti pa ring nu gra ha

PATHETAN

5 67 5.65 3.2 || 2 2.1 12.3 2

Ha yem ten trem — gung du ma di

4. Ladrang

Omp: . 3 2 . 3 2 7 6 5 7 5 6 7 5 3 2

. 3 2 . 3 2 7 6 2 7 6 7 6 5 3 5̣

A. . 3 5 . . 7 6 5 . . 3 5 . 6 . 7̣2

. . 3 2 7 6̣5 3̣6 5 . 7 6̣5 6 7 5 3 2

. . 1 2 . 4 3 2 . . 1 2 . 3 .2̣ 3̣5

. . 7 6 3 5 3 2 2 2 7 6 5 7 6 5̣

B. . . 3 5 . 7 6 5 . . 3 5 . 6 $\overline{.5}$ $\overline{67}$
 . . 3 2 . . $\overline{23}$ 5 . . 3 2 1 . 5 6
 . 7 6 5 . 4 6 5 . 6 $\overline{53}$ 2 1 2 3 2
 . . 1 2 3 5 3 2 6 6 $\overline{12}$ 6 3 5 6 (5)
 C. . 3 5 . 2 1 6 5 $\overline{35}$ 6 3 5 6 1 2 1
 . 3 . 3 . . 3 . . 5 . 3 . 2 . 1
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3
 5 5 . . 5 5 . . 5 5 3 5 . 6 . 5
 3 2 . . 5 3 2 1 . 3 . 5 . 3 2 (1)
 . 2 . 1 . 1 1 . . 2 . 6 5 3 2 1
 . 2 . 1 . 1 1 . . 2 . 1 . 2 . 3
 . 2 . 1 2 1 2 3 . 3 5 6 3 5 3 2
 . 1 . 6 5 3 2 1 2 3 5 3 5 3 2 (1)
 D. . 2 1 . 2 1 6 5 $\overline{35}$ 6 3 5 6 1 2 1
 || . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . 3
 . . 3 5 2 1 6 5 . 6 3 2 1 2 3 2
 . . 1 2 3 5 3 2 6 6 5 6 3 5 6 (5)
 . . 3 5 . . 6 5 . . 3 5 .
 6 $\overline{.5}$ $\overline{61}$ || 3X

5. Semarangan

2 7 6 5 2 7 6 5 2 7 5 6 7 5 3 2
 2 2 2 3 2 7 5 6 7 7 6 7 6 5 3 (5)

6. Gantungan

|| . . . 1 . . . 5 . . . 6 . . . 5 ||
 . . . 1 || . . . 5 . 6 . 1 . . . 6 . 5 .
 1 ||

Nb: berhenti ketika gawang mojak, mononog ke 2

7. Tembang dari vokal
- || . 5 . 1 . 5 . 6 . 3 . 4 . 5 . ① ||
- || 3 7 3 6 7 5 3 1 3 7 3 6 7 5 3 1 ||

8. Gantungan manembah
- ⑤ 6 7 2̇ . . . 3̇ . 2̇ . 7
- 6 7 5 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 2̇ . . .
- 3̇ . 2̇ . 7 6 7 5 ⑤

9. Peralihan || . 7 . 6 . 7 . 5 ||

10. Palaran bersama bintang

Sun prasetya alabuh praja, nrukebi Negara, bumi
nuswantara.
Tekad gumregah, krenteg gya jumangkah gya tumandhang
gagah.

11. Ompak jan jane

12. Sampak

5 5 5 5 1 2 3 ① 5 5 5 5 1 2 3 ②

5 5 5 5 6 3 5 ⑥ 5 5 5 7 6 5 3 ①

Tembang Kinanthi Pelog Barang

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$, $\dot{2}$ 7 $\underline{6.7}$ $\underline{5.67}$
 Se dya tu lus tru sing kal bu

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$, $\dot{2}$ 7 $\underline{6.7}$ $\underline{5.67}$
 Se dya tu lus tru sing kal bu

7 7 $\underline{7.5}$ $\underline{7.6565}$ 7 $\dot{2}$ $\underline{2.7}$ $\underline{7.2\dot{3}\dot{2}7}$
 Ri na kit rum ing se san ti

7 7 7 $\underline{6.5}$ $\underline{5.6}$ 2 2 $\underline{3.5}$
 Mar su di la ku u ta ma

3 $\underline{2.3}$ $\underline{1.2}$ $\underline{1.6}$ 1 2 3 $\underline{3.232}$
 Me ma yu ha yu ning bu mi

$\underline{7.2}$ 2 2 2 $\underline{2.3}$ $\underline{2.7}$ $\underline{2.3}$ 3
 Dhuh Gus ti pa ring nu gra ha

5 $\underline{6.7}$ $\underline{5.65}$ $\underline{3.2}$ 2 $\underline{2.1}$ 2 $\underline{3.232}$
 Ha yem ten trem gung du ma di

Sekar Durma, Laras Pelog Pathet Barang

3 5 6 7 7 7 7 $\frac{67}{}$ 5 $\frac{32}{}$
 Se dya ning sun wus ge lem nya wi ji

2 3 5 2 3 5 6 5
 Kang ri nek so de ning da te

6 6 6 $\frac{67}{}$ 5 6
 Je je ring pa wes tri

5 6 7 6 5 7 6
 Bek ti mring gu ru la ki

5 3 5 2 3 5 6 5
 Ngan te pi ing pra se tyan ne

5 6 7 5 $\frac{32}{}$
 Dhuh Sang Hyang Wi dhi

2 3 5 6 7 6 5
 We la so mring wak ma mi